

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sumatera Utara adalah salah satu wilayah di Indonesia yang dikenal karena keberagaman etnisnya yang luar biasa dan warisan budayanya yang kaya. Salah satu kelompok etnis yang paling terkenal di daerah ini adalah Batak Toba, yang memiliki adat istiadat yang khas, bahasa sendiri, dan karya seni yang memiliki makna filosofis. Kebudayaan Batak Toba memiliki sistem nilai yang kuat dan masih dijaga melalui berbagai upacara adat, salah satunya tradisi pernikahan yang merupakan momentum penting dalam kehidupan masyarakat. Menurut Simatupang (2025), pernikahan adat Batak Toba memiliki makna kultural yang mendalam, dimana setiap tahapan upacara mencerminkan nilai-nilai sosial, spiritual, dan filosofi hidup masyarakat yang mengutamakan keluarga, solidaritas, dan harmoni. Dalam setiap prosesi adat pernikahan Batak Toba, musik tradisional memiliki peranan penting sebagai pengiring sekaligus media ekspresi nilai-nilai sosial dan spiritual masyarakat. Salah satu bentuk musik tradisional tersebut adalah *uning-uningan*, ansambel musik khas Batak Toba yang menjadi bagian tak terpisahkan dari berbagai kegiatan adat.

Sinaga (2020:1) mengatakan Setiap lapisan masyarakat masih menggunakan ansambel uning-uningan untuk hiburan, pernikahan, dan upacara pemakaman tradisional, menunjukkan pelestarian budaya yang terus dilakukan oleh komunitas Batak Toba. Namun demikian, dalam perkembangan era globalisasi dan

modernisasi, musik tradisional menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan eksistensinya, terutama ketika berhadapan dengan dominasi musik populer yang cenderung mengadopsi gaya dan format global. Firmando (2024: 167) menegaskan bahwa pengaruh globalisasi telah menggeser minat generasi muda dalam melestarikan kesenian tradisional, dimana mereka lebih tertarik pada budaya populer yang dianggap lebih modern dan tidak ketinggalan zaman. Simamora (2025: 33) dalam artikelnya "Tantangan dan Peluang dalam Melestarikan Identitas Budaya Batak Toba di Era Globalisasi" menyatakan bahwa Minat anak muda terhadap budaya populer dan musik kontemporer, termasuk alat musik seperti gitar listrik, bass listrik, dan organ, telah meningkat karena kemajuan dalam sains dan teknologi, terutama digitalisasi. Hal ini berimplikasi pada menurunnya minat generasi muda terhadap kesenian tradisional Batak Toba seperti *uning-uningan*. Namun, digitalisasi juga membuka peluang baru untuk pelestarian budaya melalui media sosial dan aplikasi edukasi yang memudahkan generasi muda mengakses dan belajar budaya mereka secara interaktif.

Dalam kerangka *uning-uningan* pada acara tradisional Batak Toba, fenomena marginalisasi musik tradisional juga terjadi. Sinaga (2021) dalam penelitian "Eksistensi Alat Musik Modern pada Upacara Adat Batak Toba" menyoroti bahwa Dalam penelitian "Keberadaan Alat Musik Modern dalam Upacara Adat Batak Toba," Sinaga (2021) menyoroti bahwa alat musik modern semakin umum digunakan dalam upacara adat Batak Toba, dan budaya populer serta teknologi juga memengaruhi selera musik masyarakat. Hal ini menyebabkan transformasi musik tradisional yang mesti diantisipasi agar kesenian tradisional tetap bertahan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini menjadi penting dan relevan untuk dilakukan guna meneliti secara mendalam tentang bentuk pertunjukan serta makna *uning-uningan* dalam pernikahan Batak Toba di Sijamapolang, Kabupaten Humbang Hasundutan. Diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat, terutama di kalangan generasi muda tentang pentingnya melindungi dan memelihara warisan budaya leluhur sebagai identitas bangsa.

B. Identifikasi Masalah

Penelitian ini menggunakan identifikasi masalah untuk lebih mengarahkan penelitian dan isu-isu yang ditemukan sehingga tindakan yang dipilih dapat dilaksanakan seefektif mungkin. Tujuan dari identifikasi masalah adalah untuk memastikan bahwa penelitian tertarget dan masalahnya tidak terlalu luas cakupannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Moleong (2021: 13-19) yang menyatakan bahwa identifikasi masalah adalah kegiatan memikirkan dan mencatat masalah-masalah yang sudah dipikirkan dan yang akan dihadapi dalam penelitian, kemudian merumuskan secara jelas dan sederhana agar dapat menjadi fokus dalam penelitian.

Formulasi berikut dapat digunakan untuk mengidentifikasi masalah penelitian ini berdasarkan uraian latar belakang yang diberikan di atas:

1. Bagaimana sejarah adat pernikahan masyarakat Batak Toba dalam menggunakan *uning-uningan* di Sijamapolang, Kabupaten Humbang Hasundutan?

2. Bagaimana bentuk penyajian maruning-uningan dalam tradisi pernikahan Batak Toba di Kecamatan Sijamapolang?
3. Dalam maruning-uningan, bagaimana reportoar (kumpulan/susunan) gondang yang digunakan dalam tradisi pernikahan batak toba di kecamatan sijamapolang?
4. Bagaimana makna *maruning-uningan* dalam adat pernikahan masyarakat Batak Toba di Sijamapolang, Kabupaten Humbang Hasundutan?
5. Dalam adat pernikahan masyarakat Batak Toba di Sijamapolang, Kabupaten Humbang Hasundutan, alat musik apa yang digunakan untuk memainkan *uning-uningan*? Apakah alat musik yang digunakan saat ini berbeda dengan yang digunakan dahulu?
6. Berapakah jumlah pemainnya? Apakah ada perbedaan jumlah pemain *uning-uningan* dari zaman dahulu dan sekarang?

C. Batasan Masalah

Batasan masalah merujuk pada ruang lingkup atau batas yang ditentukan dalam suatu penelitian untuk menjaga fokus serta menghindari pembahasan hal yang tidak terkait. Adanya batasan masalah, penelitian akan lebih terfokus, efektif, dan dapat dieksplorasi dengan lebih mendalam. Sementara menurut Sudaryono (2021:115) berpendapat dalam suatu penelitian, menetapkan “batasan ruang lingkup merupakan tahap yang krusial untuk dilakukan. Jika langkah ini diabaikan, peneliti cenderung akan terjebak dalam usaha mencari data yang kurang relevan dengan tujuan serta permasalahan utama yang dihadapi”. Dengan adanya

penetapan ruang lingkup, proses penelitian akan tetap terarah dan tidak menyimpang tanpa kendali, sehingga fokus tetap terjaga. Peneliti membatasi ruang lingkup masalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya membahas tentang bagaimana bentuk penyajian *maruning-uningan* dalam tradisi pernikahan Batak Toba di Kecamatan Sijamapolang, Kabupaten Humbang Hasundutan.
2. Penelitian ini hanya membahas tentang makna *maruning-uningan* dalam tradisi pernikahan Batak Toba di Kecamatan Sijamapolang, Kabupaten Humbang Hasundutan.
3. Penelitian ini dibatasi pada tradisi *maruning-uningan* yang dilaksanakan dalam konteks pernikahan adat Batak Toba, tidak termasuk penggunaan *uning-uningan* dalam upacara adat lainnya seperti upacara kematian atau ritual keagamaan.
4. Penelitian ini hanya dilakukan di lokasi Kecamatan Sijamapolang, Kabupaten Humbang Hasundutan.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan pertanyaan yang muncul dari proses identifikasi masalah untuk menetapkan fokus pada sebuah penelitian atau studi ilmiah. Pertanyaan ini berfungsi untuk memberikan arahan pada penelitian sehingga menjadi terencana dan memiliki sasaran yang terang. Menurut Sudaryono (2021:116) mengatakan bahwa masalah muncul dari perbedaan antara harapan dan kenyataan, sehingga perumusan masalah adalah sebuah pertanyaan yang akan

diselidiki untuk mengumpulkan data dan menentukan jawabannya. Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah, maka permasalahan di atas dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk penyajian *maruning-uningan* dalam tradisi pernikahan Batak Toba di Kecamatan Sijamapolang, Kabupaten Humbang Hasundutan?
2. Bagaimana makna *maruning-uningan* dalam tradisi pernikahan Batak Toba di Kecamatan Sijamapolang, Kabupaten Humbang Hasundutan?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari sebuah penelitian merupakan hasil yang ingin diraih. Fungsi tujuan ini adalah memberikan arah dalam proses penelitian supaya tetap terfokus dan terarah dalam menjawab pertanyaan yang telah ditetapkan. Menurut Sudaryono (2021:124) “tujuan dari sebuah penelitian merupakan hasil yang ingin diraih. Fungsi tujuan ini adalah memberikan arah dalam proses penelitian supaya tetap terfokus dan terarah dalam menjawab pertanyaan yang telah ditetapkan”. Berdasarkan masalah yang dirumuskan, tujuan penelitian ditetapkan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana bentuk penyajian *maruning-uningan* dalam tradisi pernikahan Batak Toba di Kecamatan Sijamapolang, Kabupaten Humbang Hasundutan.

2. Untuk mengetahui Bagaimana makna *maruning-uningan* dalam tradisi pernikahan Batak Toba di Kecamatan Sijamapolang, Kabupaten Humbang Hasundutan.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian merujuk pada sumbangan atau efek menguntungkan yang diharapkan dari temuan penelitian tersebut, baik dalam konteks teori maupun praktik. Kegunaan ini menjelaskan alasan di balik pentingnya penelitian ini dan cara temuan tersebut dapat dimanfaatkan oleh berbagai pihak. Sejalan dengan Sudaryono (2021:125) berpendapat manfaat secara umum terbagi menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Keuntungan teoritis berhubungan dengan sumbangan peneliti terhadap evolusi teori dan pengetahuan serta dunia akademis. Di sisi lain, keuntungan praktis berkaitan dengan sumbangan nyata yang diberikan peneliti kepada objek yang diteliti, yang harus relevan dengan area kajian yang sedang diteliti. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan mafaat pada pembaca sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

- a. Penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan tentang musik tradisional khususnya *uning-uningan* dalam konteks budaya Batak Toba.
- b. Menawarkan pemahaman yang menyeluruh tentang bentuk pertunjukan musik dan makna adat Batak Toba yang berkaitan dengan pernikahan.

- c. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap studi budaya dan kearifan lokal masyarakat Batak Toba, khususnya dalam memahami sistem nilai, filosofi hidup, dan praktik budaya yang tercermin dalam tradisi *maruning-uningan*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat Batak Toba

Diharapkan penelitian ini akan meningkatkan kesadaran dan kebanggaan masyarakat Batak Toba, khususnya di Kecamatan Sijamapolang, terhadap warisan budaya leluhur mereka, sehingga dapat memotivasi upaya pelestarian dan pewarisan tradisi *maruning-uningan* kepada generasi muda.

b. Bagi Generasi Muda

Penelitian ini dapat menjadi media edukasi bagi generasi muda untuk memahami, menghargai, dan melestarikan musik tradisional Batak Toba sebagai bagian dari identitas budaya mereka.

c. Bagi Seniman dan Pemusik Tradisional

Penelitian ini dapat memberikan umpan balik yang mendalam kepada musisi tradisional dan seniman mengenai evolusi *uning-uningan* di Kecamatan Sijamapolang, Kabupaten Humbang Hasundutan, serta memberikan inspirasi dalam upaya inovasi dan adaptasi musik tradisional tanpa meninggalkan nilai-nilai esensialnya.

d. Bagi Pemerintah Daerah

Saat mengembangkan strategi untuk pelestarian sumber daya budaya takbenda, terutama musik tradisional yang dikenal sebagai uning-uningan, pemerintah daerah Kabupaten Humbang Hasundutan dapat mempertimbangkan penelitian ini.

e. Bagi Dunia Pendidikan

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan ajar dan referensi dalam pembelajaran seni budaya, khususnya mata kuliah Pendidikan musik, etnomusikologi, antropologi musik, dan kajian budaya lokal di sekolah dan di perguruan tinggi.

f. Bagi para cendekiawan mendatang

Para peneliti yang tertarik mempelajari uning-uningan atau musik tradisional Batak Toba lainnya bisa menggunakan karya ini sebagai perbandingan dan referensi.